

**UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPIKIR ANAK MELALUI
KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TAMAN
KANAK-KANAK ISLAM BINA LEMBAGA MANDING
BANTUL YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI



Oleh
Nur Khasanah
NIM 10111247029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Berpikir Anak Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Bina Lembaga Manding Bantul" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Juni 2014²

Pembimbing I



Dr. Harun Rasyid, M.Pd
NIP.19560727 198503 1 024

Pembimbing II



Amir Syamsudin, M.Ag
NIP. 19700101 199903 1 002



UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS BERPIKIR ANAK MELALUIKEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM BINA LEMBAGA MANDING BANTUL

THE TITLE OF THIS RESEACHER IS "AN EFFORTS TO INCREASE OF CHILDRENS CREATIVITY BY TELLING STORY ACTIVITY MEANS TO GROUP B1 IN ISLAMIC KINDERGARTEN OF BINA LEMBAGA MANDING BANTUL

Oleh: Nur Khasanah, ppsd/pgpaud
Khasanah.nur70@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas berpikir kelompok B1 dengan cerita bergambar di TK Islam Bina Lembaga Manding Trirenggo Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru TK Islam Bina Lembaga Manding. Subjek penelitian yang diteliti adalah anak TK Islam Bina Lembaga yang berjumlah 18 anak, yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 12 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif. Model pendekatan penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kurt Lewin. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Tindakan pada siklus I, proses penelitian dilakukan secara klasikal. Guru bercerita dan memberikan pertanyaan. Anak boleh memberikan jawaban dan gagasannya secara terbuka. Hasil yang dicapai kurang optimal, jawaban anak banyak yang sama. Refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses penelitian harus diubah. Tindakan pada siklus II, penelitian dilakukan secara individu. Guru bercerita dan memberikan pertanyaan. Anak dipanggil satu persatu untuk menyampaikan gagasannya. Anak yang lain diberi tugas pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas berpikir anak kelompok B1 di TK Islam Bina Lembaga berkembang sangat baik dengan menggunakan cerita bergambar. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan terdapat 2 anak (11,1%) dari 18 anak pada kriteria berkembang sangat baik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 8 anak (44,4%) dari 18 anak pada kriteria berkembang sangat baik. Siklus II meningkat menjadi 15 anak (83,33%). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kreativitas berpikir anak dalam kegiatan bercerita. Anak dapat mengemukakan idenya sendiri, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kalimatnya sendiri dan memiliki ide yang berbeda dengan temannya dengan baik.

Kata kunci: kreativitas berpikir, bercerita

Abstract

This research aimed to enhance creativity thinking group B1 children by using telling story in Islamic Kindergarten of Bina Lembaga, Manding, Trirenggo, Bantul. The type of research was Classroom Action Research undertaken collaboratively between researcher and teachers in Islamic Kindergarten of Bina Lembaga. The research subjects were 18 childrens in Islamic Kindergarten of Bina Lembaga, consisting of 6 daughters and 12 sons. The technique of collecting data was using observation and interview. The data analysis technique was using a quantitative description approach. The action class model research approach by using a model of Kurt Lewin. This reseach process has done in two siclus. Based on the first action siclus, this reasearch process has done by using a classical ways. The teacher tell a telling story and gives some questions. The children may gives some answer and her opened idea. The result achievement is less optimal. The answered from the childrens relatively with the same answered. The reflection show that this research process must be change. The action in the second siclus, by personality research. The teacher tell a telling story and gives some question. The children call one by one to expressed their ideas and another childen is given an accompany task. The results showed that the creativity thinking of children in group B1 in Islamic Kindergarten of Bina Lembaga was working out very well by using telling story. From auditing results showed that before the actions was performed, there are 2 childrens (11.1%) of 18 childrens based on the criteria has good develope. After the action in the first cycle, the value increased to 8 childrens (44.4%) of 18 childrens based on the criteria has good develope. And the second cycle increased to 15 childrens (83.33%). This was proved by the existense of the creative thinking of children in telling story activities. Children could express their own ideas, expressing an ideas or concepts with their own sentence and had a different ideas with their friends very well.

Keywords: creativity of thinking, telling story.

Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap tumbuh kembang yang paling baik. F.J. Monk dkk dalam Mustaqim (2001: 14) mengatakan bahwa pertumbuhan berkaitan dalam ukuran dan fungsi badan sedangkan perkembangan mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala psikologi yang menampak. Seiring dengan hal tersebut, maka anak pun memiliki peningkatan dalam menerima berbagai stimulus, informasi dan latihan yang diperolehnya dalam proses belajar.

Saat anak berada di sekolah, guru memiliki peran sangat penting untuk mengenali masa tumbuh kembang yang ada pada anak yang kemudian memberikan pelayanan dan perlakuan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak masing-masing, yang sangat penting diperhatikan. Menurut Harun Rasyid (2009: 48) adalah bagaimana pelayanan dan perlakuan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi anak didik dengan selalu memperhatikan kondisi sosial, kultur, keyakinan, dan kepercayaan agama, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat di mana mereka berada. Slamet Suyanto (2003: 7) mengatakan bahwa guru atau orangtua sering mengajarkan anak sesuai dengan jalan pikiran orang dewasa. Hal ini tentu saja harus dihindari, karena usia anak adalah usia bermain.

Mayke S. Tedjasaputra (2005: 91) mengatakan bahwa pada umumnya semua anak menyukai kegiatan bermain. Melalui bermain, anak dapat memetik manfaat bagi perkembangan fisik motorik, kecerdasan, dan sosial emosionalnya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, kegiatan bermain sangat menyenangkan untuk anak, sehingga lebih memudahkan anak untuk belajar. Tadkiroatun Musfiroh (2009: 16) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain. Anak tidak merasa terpaksa untuk belajar, namun menumbuhkan kecintaan akan belajar sehingga merangsang anak untuk belajar lebih banyak hal.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan global, pemerintah mulai mengintensifkan program pendidikan anak usia dini. Pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan usia dini merupakan pondasi yang sangat penting dalam pembentukan kualitas generasi penerus bangsa ke depan. Wahyudin (2007: 6) mengibaratkan sebuah bangunan, pondasi bangunan akan sangat menentukan wujud

bangunan akhirnya. Semakin kuat pondasi yang dibangun, semakin kuat dan tinggi bangunan bisa didirikan di atasnya. Pondasi yang baik, memerlukan proses yang lebih lama dan bahan yang paling baik. Di Taman Kanak-kanak khususnya, pemerintah telah menyusun kurikulum pendidikan yang telah ditata sedemikian rupa sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi anak didik secara menyeluruh, baik kognitif, sosial emosional, verbal, religi, motorik, dan seni secara optimal. Anak-anak ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, salah satu potensi yang dikembangkan adalah bagaimana anak nantinya mampu menjadi manusia yang kreatif. Sesuai pendapat Anik Pamulu (2007: 2) anak yang kreatif suka berkreasi sebagai wujud aktualisasi dan mengekspresikan dirinya. Kreatif tidak hanya berhubungan dengan seni atau bahasa, namun kreativitas juga berhubungan erat dengan aktivitas-aktivitas berpikir (Sumanto, 2005: 10).

Menurut buku Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Kurikulum TK tahun 2010 (2010: 56), lingkup perkembangan kognitif ada indikator yang bisa dijadikan sebagai salah satu acuan kegiatan pengembangan berpikir anak yang substansi pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan usianya. Anak diajarkan untuk mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan gagasan, ide, maupun pemecahan masalah.

Fakta yang terjadi di lapangan, berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran di TK Islam Bina Lembaga Bantul pada kelompok B1 mendapati kenyataan bahwa kegiatan pengembangan kreativitas berpikir hanya memiliki porsi yang sangat sedikit dalam satu semester. Hal ini membuat anak kurang memiliki konsep yang baik tentang berpikir kreatif, sehingga ketika ada kegiatan pembelajaran yang mengharuskan anak untuk mengeluarkan gagasan tentang suatu hal hasilnya tidak banyak berkembang. Porsi aspek kognitif, yang berhubungan dengan konsep (bilangan, huruf, bentuk), bahasa dan seni ternyata terlihat lebih banyak yang dikembangkan. Hal ini mungkin berkaitan dengan banyaknya tuntutan dan apresiasi lingkungan yang salah, yang masih

memiliki pola pikir bahwa lembaga PAUD atau TK yang berkualitas adalah yang sudah memiliki output yang sudah mampu membaca dan menulis bukan output yang memiliki kreativitas berpikir yang baik, sehingga kesempatan yang diberikan guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir anak menjadi berkurang.

Program pembelajaran yang digunakan di TK Islam Bina Lembaga Manding menunjukkan bahwa perbandingan frekuensi antara kegiatan pengembangan kreativitas berpikir sangat jauh dengan pengembangan kemampuan yang lain. Dalam satu tahun yang terdiri dari 37 minggu, indikator yang bisa digunakan untuk pengembangan kreativitas berpikir contohnya indikator mengungkapkan sebab akibat, indikator mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu direncanakan hanya sebanyak delapan sampai sepuluh kali. Dibanding kegiatan lain yang rata-rata dilakukan minimal tujuh kali. Hal ini dikarenakan program perencanaan tahunan belum dibuat sendiri, namun sudah mendapatkan program yang sudah jadi dari lembaga lain.

TK Islam Bina Lembaga telah berupaya demi mencapai tujuan pendidikan di taman kanak-kanak, khususnya mengenai kemampuan kreativitas berpikir. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk memberi kesempatan dan motivasi agar anak berani menampilkan sesuatu yang berbeda. Semestinya perkembangan berpikir anak usia 5-6 tahun diantaranya mampu menyelesaikan masalah sederhana dan perkembangan kreativitas sedang meningkat. Akan tetapi dalam observasi awal jumlah anak yang berani menampilkan cara yang berbeda dalam berfikir baru 2 anak, sedangkan 16 anak mengalami kesulitan menyampaikan gagasan.

Dari 18 anak yang tampak kurang memiliki kreativitas berfikir menjadi sebuah pertanyaan yaitu mengapa 18 anak tersebut belum menggunakan ide, cara, dalam menjawab dan memecahkan masalah. Kemungkinan penyebabnya adalah terkadang sesuatu yang berbeda dianggap salah oleh orang dewasa. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya kreativitas anak, bahkan dapat mematikan kreativitas. Dengan demikian melatih kreativitas berfikir sangat penting bagi seorang guru agar berbagai kemungkinan hambatan belajar dapat diminimalisir, dan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi manusia yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara kreatif.

Mengingat betapa penting meningkatkan kreativitas berpikir pada anak maka peneliti bersama kolaborasi atau guru kelas di TK Islam Bina Lembaga sepakat berupaya untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas berpikir. Upaya yang dilakukan yaitu melalui kegiatan bercerita. Mengapa menggunakan kegiatan bercerita? Karena bercerita merupakan metode belajar yang sangat dekat dengan anak. Tadkirotun Musfiroh (2008:78) mengatakan bahwa bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, mengasah imajinasi anak, mengasah kecerdasan emosional, mengembangkan aspek moral, menumbuhkan semangat berprestasi serta melatih konsentrasi anak. Bercerita dalam penelitian ini yang diutamakan adalah untuk mengasah imajinasi anak meski tidak terlepas dari perkembangan lainnya. Jika pada kegiatan bercerita pada umumnya anak hanya untuk menceritakan kembali cerita atau isi cerita maka pada kegiatan bercerita dalam penelitian ini anak akan diberikan berbagai pertanyaan dan melanjutkan akhir cerita sesuai ide dan gagasan masing-masing.

Bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di taman kanak-kanak. Bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan anak (Moeslichatoen R., 2004: 157). Departemen Pendidikan Nasional (2004: 12) mendefinisikan bahwa "metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan," dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Gambar menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976: 296) diartikan sebagai tiruan barang (orang, binatang, atau tumbuhan). Yang dimaksud bergambar yaitu dihiasi dengan gambar, ada gambarnya, dan dibuat gambarnya dengan alat gambar. Dengan demikian diharapkan kegiatan bercerita ini mampu meningkatkan kreativitas berpikir anak.

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada dan telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dihadapi guru kelompok B1 di TK Islam Bina Lembaga Manding Bantul dalam meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir. Peneliti melakukan penelitian dengan

judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Berpikir Anak Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok B1 di Taman Kanak-Kanak Islam Bina Lembaga Manding Bantul”. Bercerita sebagai metode pembelajaran dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas berpikir anak pada anak kelompok B1. Media yang digunakan adalah cerita bergambar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis (1988) dalam Wina Sanjaya (2010: 24) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Burn (1991) dalam Wina Sanjaya (2010: 25) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi. Selanjutnya Wina Sanjaya (2010: 26) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Menurut Sa’dun Akbar (2010: 28) penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Selanjutnya Sa’dun Akbar juga menjelaskan ciri utama penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Masalah berasal dari latar atau kelas tempat penelitian dilakukan
2. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus
3. Tujuannya untuk memecahkan pembelajaran di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas partisipan. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Mulai dari perencanaan, peneliti

senantiasa terlibat yang kemudian peneliti memantau, mencatat, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B1 TK Islam Bina Lembaga Manding Bantul yang berjumlah 18 anak, dengan perincian 6 anak perempuan dan 12 anak laki-laki.

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Bina Lembaga Manding Bantul.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2014 .

Desain Penelitian

Penelitian ini direncanakan sebagai penelitian tindakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan menambah siklus berikutnya untuk mencapai hasil lebih baik. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara rinci, langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti yaitu menentukan tema/ subtema pembelajaran, merencanakan pembelajaran kognitif terutama kreativitas berpikir melalui metode cerita bergambar yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), mempersiapkan sumber atau media pembelajaran yaitu cerita bergambar, mempersiapkan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan oleh guru dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat kegiatan awal.

Langkah-langkah tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama memberikan penjelasan tentang kegiatan bercerita, tahap kedua pelaksanaan cerita dan tahap ketiga penyampaian ide dan gagasan.

Adapun tahap penyampaian gagasan pada siklus satu secara klasikal dan siklus dua secara individual. Pengamatan dilakukan peneliti selama proses pembelajaran dengan bantuan kolaborator kelompok B. Peneliti sebagai guru yang menggunakan metode cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif

anak di siklus dua kolaborator yang menjadi guru. Tahap refleksi dilakukan setiap selesai tindakan dan tiap siklus selesai. Peneliti dan kolaborator melakukan diskusi dan evaluasi terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan direnungkan kembali kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu: mengidentifikasi tindakan dan hambatan anak dalam pembelajaran siklus I dan menentukan tingkat kemampuan anak dan memperbaiki tindakan berdasarkan kesukaran dan hambatan yang ditemukan untuk melakukan siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Wina Sanjaya (2013: 84-96) dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, wawancara, angket, observasi, skala bertingkat, ataupun dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara.

Observasi dipergunakan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di lapangan, artinya peneliti mengamati langsung kegiatan membaca gambar dan mencatat hasilnya dalam instrumen yang telah disediakan berupa checklist. Sedangkan wawancara dilakukan sebagai teknik mengumpulkan data secara lisan yang hasilnya merupakan skor yang harus ditulis dalam lembar observasi. Wawancara digunakan karena memungkinkan munculnya data yang lebih luas dan tidak terpikirkan sebelumnya.

Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, dkk (2006: 149) menjelaskan instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik.

Untuk itu dibuatlah instrumen penelitian berdasarkan ciri-ciri kreativitas Guilford. Ada tiga ciri yang diamati dalam penelitian ini, yaitu kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Sedangkan pedoman yang digunakan berupa test Torrance (Utami Munandar, 2012: 66) yang berbentuk verbal, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang di skor dan jawaban pertanyaan anak dibatasi oleh waktu tertentu.

Untuk mempermudah skor, untuk selanjutnya penilaian diberi skor berdasarkan sebagai berikut:

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1.	Kelancaran	
	Jika mengemukakan lebih dari 2 ide	4
	Jika mengemukakan 2 ide	3
	Jika mengemukakan 1 ide	2
	Dibantu mengemukakan ide	1
2.	Keluwesan	
	Menceritakan gambar dengan lebih 2 kalimat sendiri	4
	Menceritakan gambar dengan 2 kalimat sendiri	3
	Menceritakan gambar dengan 1 kalimat sendiri	2
	Dibantu menceritakan gambar	1
3.	Keaslian	
	Mengemukakan ide baru	4
	Mengemukakan ide sesuai gambar	3
	Mengemukakan ide kurang tepat	2
	Dibantu mengemukakan ide	1

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kreativitas Berpikir

Teknik Pengolahan Data

Tujuan kegiatan analisis data dalam penelitian tindakan kelas (Wina Sanjaya, 2010: 106-107) adalah untuk membuktikan tentang ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui seberapa besar peningkatan kualitas pembelajaran setelah ada tindakan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, analisis data dapat menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2010: 106) yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan hasil belajar anak pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan.

Teknik analisis data penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dalam proses pembelajaran bercerita, data yang diperoleh kemudian dihitung persentasenya. Dalam tahap ini, berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan rapi dalam bentuk narasi

diikuti dengan matrik, grafik, atau diagram (Suwarsih Madya, 2007: 78). Adapun cara pengolahan data adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase} \longrightarrow \times 100\%$$

Cara yang dilakukan adalah dengan merekap hasil perolehan berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam ketrampilan berbicara pada saat proses belajar mengajar. Apakah anak mau maju ke depan kelas untuk bercerita menggunakan cerita bergambar atau tidak. Semua data direkap untuk membuat perbandingan setiap siklus, misalnya dengan membandingkan Siklus I dan Siklus II apakah tampak peningkatan atau tidak. Kalau peningkatan tampak jelas atau berhasil penelitian dapat diakhiri di Siklus II. Akan tetapi jika sampai Siklus II belum tampak ada perubahan, maka penelitian dianggap tidak berhasil dan dapat dilanjutkan ke Siklus III, Siklus IV, dan seterusnya yang dicapai dalam pembelajaran.

Menurut pedoman penilaian di Taman Kanak-Kanak (2010: 40) kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

1. Berkembang sangat Baik (BSB), jika jawaban anak melebihi indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai 76%-100%.
2. Berkembang sesuai Harapan (BSH), jika jawaban anak sesuai indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai 51%-75%.
3. Mulai Berkembang (MB), jika jawaban anak mulai sesuai indikator yang diharapkan sehingga kriteria penilaian mencapai 26%-50%.
4. Belum Berkembang (BB), jika dalam memberikan jawaban selalu dibantu guru sehingga kriteria penilaian mencapai 1%-25%.

Untuk memudahkan kriteria perkembangan, kriteria diberi skor: 4 untuk BSB, 3 untuk BSH, 2 untuk MB, dan 1 untuk BB.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan menunjukkan efektivitas penelitian dan dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan kreativitas berpikir anak kelompok B1 di TK Islam Bina Lembaga Manding Bantul. Tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini jika kemampuan kreativitas berpikir anak mencapai 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

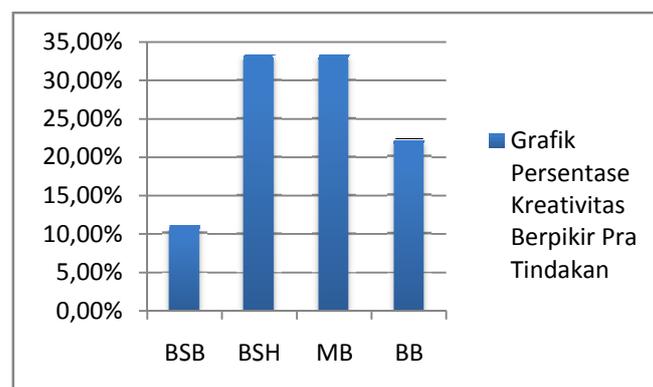
Deskripsi Data Kemampuan Awal Anak

Kemampuan anak dalam kreativitas berpikir kurang optimal, terbukti dari kemampuan menyampaikan ide dan gagasan masih kesulitan. Pengamatan terhadap kondisi kemampuan awal kreativitas berpikir anak dilakukan sebelum melaksanakan tindakan. Berdasarkan pengamatan pra tindakan diperoleh data sebagai berikut :

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1.	BSB	2	11,11%
2.	BSH	6	33,33%
3.	MB	6	33,33%
4.	BB	4	22,22%

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kreativitas Berpikir Anak Pra Tindakan

Dari data pada tabel 2 tentang persentase kreativitas berpikir anak pra tindakan dapat diperjelas melalui gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Grafik Presentase Kreativitas Berpikir Pra Tindakan.

Gambar 1 tentang grafik persentase kreativitas berpikir anak sebelum dilakukan di atas maka dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar kreativitas berpikir anak pra tindakan 2 atau 11,11% pada kriteria berkembang sangat baik.

Hasil pengamatan diketahui bahwa kemampuan kreativitas berpikir anak kurang optimal. Dilihat dari tabel kemampuan kreativitas berpikir anak sebelum tindakan menunjukkan bahwa kreativitas berpikirnya berkembang sangat baik, anak berkembang sesuai harapan, anak mulai berkembang dan belum berkembang.

Deskripsi Data Kreativitas Berpikir Siklus I

Pada tahap perencanaan, yang dilakukan peneliti meliputi menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) mempersiapkan perlengkapan, menyusun lembar observasi dan menyiapkan

kelengkapan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung.

Pelaksanaan Kegiatan Siklus I dilaksanakann dua pertemuan dengan waktu 60 menit tiap pertemuan. Adapun tahapnya adalah pelaksanaan cerita, tanya jawab, dan melanjutkan cerita. Setelah cerita selesaai, anak-anak akan diberi pertanyaan yang sesuai dengan cerita dan melanjutkan cerita sesuai idenya masing-masing. Kegiatan dilakukan secara klasikal.

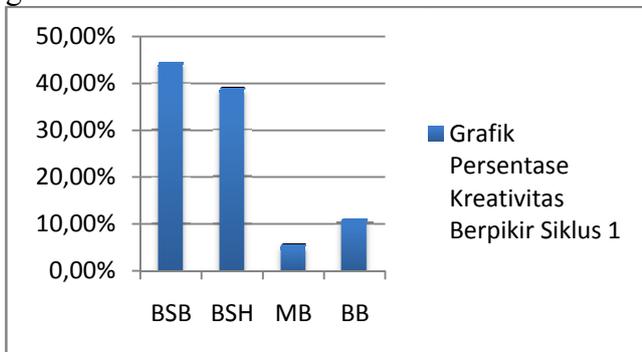
Proses observasi Siklus I menunjukkan peningkatan kreativitas berpikir. Hal-hal yang diamati menggunakan lembar-lembar observasi berupa instrumen penelitian.

Berikut ini hasil pengamatan kemampuan kreativitas berpikir siklus I:

No	Kriteria	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	BSB	44,44%	50%
2.	BSH	33,33%	33,33%
3.	MB	11,11%	55,55%
4.	BB	11,11%	11,11%

Tabel 3. Data Pengamatan Kreativitas Berpikir Siklus I

Hasil siklus I dapat diperjelas melalui gambar berikut ini :



Gambar 2. Grafik Presentase Kreativitas Berpikir Siklus I.

Grafik presentase pada siklus I dapat diketahui bahwa ketuntasan kreativitas berpikir anak pada siklus I yaitu 44% pada kemampuan berkembang sangat baik.

Data yang diperoleh peneliti dan kolaborator digunakan sebagai pedoman untuk melakukan refleksi terhadap permasalahan yang muncul dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan ditemukan berbagai kendala antara lain: gambar dalam cerita kurang menarik sehingga minat anak belum muncul optimal, cerita yang pendek dan bahasa kurang menarik membuat anak bingung melanjutkan cerita, kegiatan klasikal hasilnya kurang optimal.

Deskripsi Data Kreativitas Berpikir Siklus II

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi dan refleksi pada tindakan yang akan dilakukan dalam siklus II antara lain : membuat gambar cerita lebih menarik, memperbaiki cara bercerita dan mengganti kegiatan secara klasikal menjadi individual agar minat anak bertambah dan anak tidak bosan. *Reward* diberikan lebih banyak dan diberi kegiatan pendamping selama penelitian.

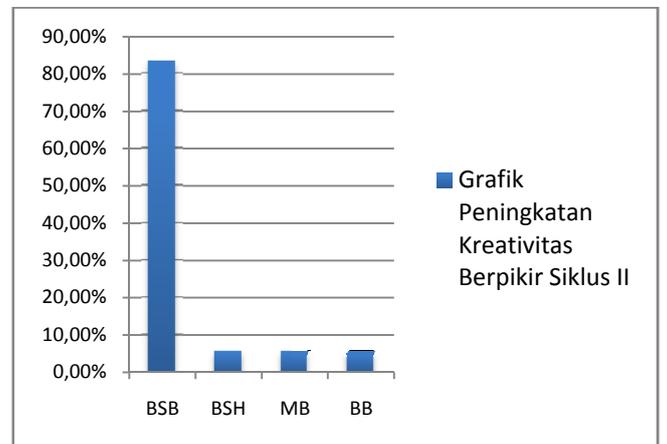
Pelaksanaan tindakan siklus II masih sama dengan siklus I, hanya ada beberapa teknik yang berubah. perubahan tersebut adalah setelah metode cerita bergambar dilaksanakan, anak menjawab pertanyaan secara berurutan dan lebih teratur. Jadi tidak berebutan dalam menjawab pertanyaan. Kemudian anak yang lain menunggu dengan mengerjakan tugas lain, sehingga tidak mengganggu proses penelitian.

Proses pembelajaran selama siklus II menunjukkan peningkatan kreativitas berpikir. Dalam siklus II menunjukkan peningkatan berkembang sangat baik.

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1.	Berkembang Sangat Baik	15	83,33%
2.	Berkembang Sesuai Harapan	1	5,55%
3.	Mulai Berkembang	1	5,55%
4.	Belum Berkembang	1	5,55%

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kreativitas Berpikir Anak Siklus II

Dari tabel 4 tentang rekapitulasi kreativitas berpikir anak siklus II dapat diperjelas melalui gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Presentase Peningkatan Kreativitas Berpikir Siklus II

Dilihat dari tabel kreativitas berpikir 83,33% anak berkembang sangat baik, 5,55% anak berkembang sesuai harapan, 5,55% anak mulai berkembang, dan 5,55% belum berkembang.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II telah terdapat peningkatan. Ini dapat dilihat dari jumlah nilai rata-rata yang diperoleh pada setiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan gambar cerita lebih menarik dan cerita diberikan dengan bahasa sederhana dan jelas, anak diberi kesempatan untuk memberikan ide dan gagasan secara individu sehingga lebih memudahkan apabila dimotivasi.

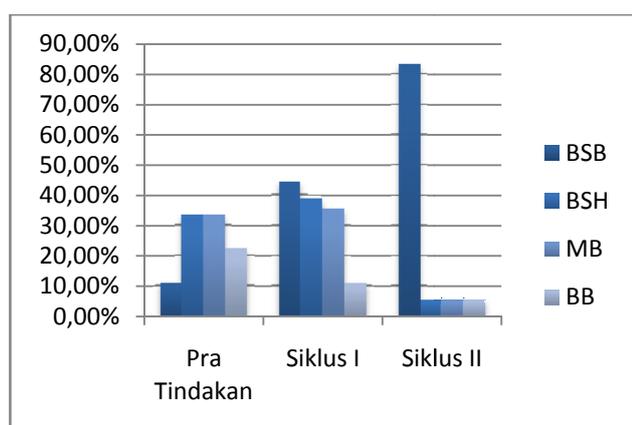
Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi serta refleksi sebelum tindakan dan selama pelaksanaan siklus I dan siklus II, diperoleh peningkatan pada setiap indikator. Peningkatan kemampuan membilang dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	BSB	11,11%	44,44%	83,33%
2.	BSH	33,33%	38,88%	5,55%
3.	MB	33,33%	35,55%	5,55%
4.	BB	22,22%	11,11%	5,55%

Tabel 5. Ketercapaian Kreativitas berpikir

Data pada tabel di atas tentang rekapitulasi persentase kreativitas berpikir pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat diperjelas melalui gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Grafik Persentase Peningkatan Kreativitas berpikir pra tindakan, siklus I, dan siklus II

Dari grafik di atas maka menunjukkan adanya peningkatan kreativitas berpikir dari pra tindakan hingga siklus II. Anak yang kreativitas berpikirnya berkembang sangat baik pada pra

tindakan yaitu 2 anak atau 11,11%. Siklus I meningkat menjadi 8 anak atau 44,44% dan siklus II meningkat menjadi 15 anak atau 83,33%.

Dari uraian dan pengamatan di atas maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode bercerita dengan gambar dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dikarenakan penggunaan media yang menarik, menggabungkan antara penggunaan media dan cerita dengan teknik yang baik dan menarik secara lisan dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru serta memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2003: 76).

Sebagaimana dikatakan Tadkiroatun Mufsiroh (2008: 24) bahwa bercerita memegang fungsi utama karena melayani berbagai daya tangkap, daya konsentrasi, memperkaya perbendaharaan kata dan mengembangkan perasaan sosial. Bercerita dapat dilakukan dengan atau tanpa gambar atau buku.

Setelah beberapa kali diadakan kegiatan cerita bergambar, anak-anak menjadi senang dengan buku cerita atau gambar dan bercakap-cakap atau bercerita bebas di luar kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2008: 86) bahwa cerita pendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita dan berbicara.

Pada pembelajaran dengan cerita bergambar, anak lebih tertarik karena pesan atau materi yang disajikan berbeda yaitu secara lisan dan visual sebagai media pendukung. Dengan metode ini, komunikasi siswa dan guru terjalin lebih baik. Apalagi dengan akhir cerita yang menggantung. Anak menjadi penasaran ingin segera menyampaikan ide, gagasan ataupun melanjutkan cerita sesuai keinginannya. Hal ini memberikan efek psikologis yang positif, seperti kedekatan emosional (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 21). Sikap emosi positif juga tumbuh diantara siswa dengan menghargai pendapat teman, serta belajar antri untuk mendapatkan giliran berbicara dalam menjawab pertanyaan (Yuliani Nurani Sujiyono, 2006: 61). Dalam penelitian ini kemampuan mengungkapkan ide maupun gagasannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpikir anak

kelompok B1 di TK Islam Bina Lembaga Manding Trirenggo Bantul dapat ditingkatkan melalui bercerita. Peningkatan kreativitas berpikir anak pada kelompok B1 dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh meningkat pada setiap siklusnya.

Hasil observasi menunjukkan pra tindakan yang mencapai Berkembang Sangat Baik 11,11%. Pada observasi pra tindakan anak masih bingung dengan kegiatan yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Pada siklus I, anak telah memperoleh gambaran dari kegiatan sebelumnya namun karena media yang digunakan dan proses pembelajaran masih bersifat klasikal sehingga pada siklus ini anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 44,44%. Pada siklus II, cerita bergambar sudah dibuat lebih menarik, bahasa cerita sudah diperpanjang dan diperbaiki dan penyampaian gagasan dilakukan secara individu. Hal ini ternyata mampu meningkatkan kriteria kreativitas berpikir anak berkembang sangat baik menjadi 83,33%.

Berdasarkan hasil tersebut maka pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil karena ada 15 anak atau lebih dari 80% anak kelompok B1 di TK Islam Bina Lembaga Manding Trirenggo Bantul mencapai indikator keberhasilan, yaitu berkembang sangat baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti sampaikan tadi, maka peneliti memberi saran sebagai berikut: diharapkan kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kreativitas berpikir anak. Hendaknya dilaksanakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kreativitas berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Pamulu. (2007). *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Medika.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jendral Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Harun Rasyid.(2009). *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Press.
- Kurikulum Taman Kanak-Kanak. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2005). *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2003). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algenindo.
- Sa'adun Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Slamet Suyanto. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Tindakan Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Utami Munandar. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudin. (2007). *A to Z Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Persada Media.
- Yuliani Nurani Sudjiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.